

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia dini berada pada masa (*The Golden Age*) di mana seluruh aspek perkembangan pada usia tersebut, memiliki pengaruh yang sangat berdampak pada periode tahap perkembangan berikutnya hingga ia beranjak dewasa. Pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk memberikan kedekatan yang dapat membentuk dan menstimulasi kemampuan-kemampuan dasar dari setiap perkembangan anak usia dini. Perkembangan tersebut salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional, perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari perkembangan anak. Menurut Yusuf (dalam Irzalinda et al., 2022) perkembangan sosial emosional merupakan bentuk pencapaian kematangan anak dalam hubungan sosialnya. Selaras dengan kajian Nurdiana dan Sunarsih (dalam Fitria et al., 2020) menyebutkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan gabungan dari aspek perkembangan sosial dan emosional, perkembangan sosial tertuju terhadap proses kemampuan berperilaku yang diperoleh sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan perkembangan emosional tertuju terhadap bagaimana cara anak memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya dalam berhubungan sosial yang berjalan seiring dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu aspek dari perkembangan sosial emosional adalah perilaku prososial. Menurut Ardhiani & Darsinah (2023) prososial adalah bentuk tindakan yang mendorong individu untuk berperilaku responsif, peduli, dan tanggap terhadap sekitar. Sejalan dengan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menyebutkan bahwa perilaku prososial pada anak usia dini 5-6 tahun dapat dilihat dengan beberapa indikator yaitu: (1)

bermain dengan teman sebaya, (2) mengetahui perasaan dengan merespon temannya secara wajar, (3) menghargai orang lain,

(4) Menghargai hal atau karya orang lain, (5) mampu menyelesaikan masalah, (6) menunjukkan sikap kooperatif, (7) menunjukkan sikap toleran, (8) mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan perasaannya, (9) mengenal tata krama serta sopan santun sesuai dengan nilai yang berada di lingkungan sosial budayanya.

Adapun yang disebutkan oleh Eisenberg dan Mussen (1989) perilaku prososial mencakup seperti berbagi, kerja sama, menyumbang, menolong, kejujuran, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Demikian, Eisenberg (dalam Santrock, 2007) juga menyebutkan bahwa perilaku prososial di masa prasekolah difokuskan pada perilaku berbagi, membantu, dan menenangkan teman yang sedang kesulitan. Penjelasan tersebut mendukung bahwa perilaku prososial pada anak usia dini sangat erat hubungannya dengan orang lain, maka dari itu perilaku prososial perlu dibentuk sedini mungkin. Hal ini disebabkan karena peran dari perilaku prososial akan menentukan bagaimana respon anak terhadap lingkungan sosialnya dan mengelola emosinya saat berhubungan dengan orang lain, selama perjalanan kehidupannya sampai ia menjadi dewasa (Wulandari et al., 2019).

Dalam perilaku prososial anak, orang tua menjadi tempat awal pembentukan perilaku tersebut. Sejalan dengan Ponirah, et al. (2024) orang tua memiliki figur penting dan pengaruh dalam perkembangan kehidupan seorang anak, figur tersebut menjadikan orang tua sebagai agen sosialisasi utama karena, orang tua khususnya ibu memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak dan menjadi teladan dalam membentuk perilaku anak dalam kesehariannya. Selaras dengan Affrida (2018) anak-anak membentuk *attachment* dengan pengasuh utama pada usia 8 bulan dengan proporsi 50% dengan ibu dan 33% pada ayah serta sisanya untuk orang lain. Pernyataan tersebut mendukung bahwa peran *attachment* antara anak dan ibu menjadi dasar penting terhadap perkembangan perilaku

prososial, karena kecenderungan kelekatan anak lebih ditunjukkan kepada seorang ibu. Dengan demikian, sebagai figur lekat dan figur sosial utama seorang ibu mampu memberikan dorongan, kesempatan dan dukungan dalam pembentukan perilaku prososial anak.

Untuk mencapai perilaku prososial, diperlukannya perkembangan emosional dan sosial yang baik karena, hal tersebut menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam tumbuh kembang anak. Sejalan dengan yang disebutkan Rahmatunnisa (2019) pemenuhan kebutuhan perkembangan anak tidak hanya terbatas pada aspek biologis saja, cakupan kebutuhan psikologis dan sosiologis juga perlu diperhatikan. Salah satu upaya pemenuhan kebutuhan tersebut adalah terjalannya kelekatan (*attachment*) yang aman, yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh. Menurut Bowlby (dalam Arianda et al., 2021) kelekatan merupakan ikatan yang erat secara emosional antara dua orang, yang berlangsung mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang saling memiliki perasaan kuat satu sama lain serta memberikan rasa aman dan nyaman dengan melakukan banyak hal bersama. Terdapat tiga kategori dalam *attachment* (kelekatan) Menurut Bowlby (dalam Ratna, 2015) yaitu *Secure Attachment* (pola aman), *Insecure Attachment* (pola tidak aman), *Avoidant Attachment* (pola menghindar).

Pada prosesnya, perilaku prososial anak memiliki faktor yang kerap kali terdapat pada lingkungan keluarga. Faktor tersebut salah satunya terdapat pada kelekatan yang terjalin antara ibu dan anak. Hubungan kedekatan orang tua (ibu) dan anak juga dikenal dengan istilah kelekatan atau *parental attachment*. Sejalan dengan penelitian Riley (dalam Beaty, 2013) menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah diterima oleh teman sebayanya apabila orang tua mereka bersikap hangat, responsif, dan selaras dengan anak-anak mereka. Sebaliknya, anak-anak akan kesulitan bergaul dengan teman sebayanya apabila interaksi dengan orang tua mereka bersifat (bermusuhan) dan terlalu mengekang. Adapun Waltz (dalam Cunaya & Apriyansyah, 2022) menyebutkan bahwa

perkembangan sosial dan emosional anak pada masa kanak-kanak awal atau usia prasekolah dipengaruhi oleh (*quality of attachment*). Pendapat tersebut mendukung bahwa kualitas pola *attachment* anak yang terbentuk dengan orang tua khususnya ibu dengan ikatan emosional yang baik, dapat memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam perkembangan sosial emosionalnya khususnya untuk mengembangkan perilaku prososial.

Pada anak usia 5-6 tahun, anak mulai memasuki masa prasekolah akhir, di mana mereka semakin banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan di lingkungan sosial yang lebih luas. Sejalan dengan (Nadhifah, 2020) mengemukakan bahwa dari umur anak 2-6 tahun anak belajar melakukan hubungan sosial dengan bergaul dengan orang lain, terutama dengan anak yang umurnya sebaya, mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Pendapat tersebut mengartikan bahwa pada fase umur tersebut, perilaku prososial mulai terlihat lebih konsisten dan menjadi bagian penting dari interaksi sosial anak.

Namun, tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku prososial nya. Masih ada anak yang masih memiliki persoalan dalam perilaku tersebut, sejalan dengan yang disebutkan Rizqiyani & Asmodilasti (2020) masalah perilaku menjadi permasalahan yang perlu diajarkan sejak dini karena, anak perlu memiliki perilaku baik yang akan menjadi bekal untuk ia dewasa nanti. Terdapat persoalan yang masih ditemukan mengenai perilaku prososial pada anak usia dini sesuai dengan fakta lapangan yang disebutkan oleh Drupadi (2020) biasanya seperti; (1) kekerasan verbal yang agresif seperti masih adanya anak yang berkata buruk terhadap temannya, (2) merebut barang milik temannya, (3) memukul temannya. Lalu adapun kekerasan lainnya seperti agresi psikologis yang ditunjukkan dengan tidak mau memberi izin kepada temannya untuk ikut bermain, dan tidak memperbolehkan temannya duduk di dekatnya.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan sebagian besar perilaku tersebut terjadi ketika anak berada di sekolah karena merupakan tempat anak

bersosialisasi dengan teman sebayanya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Lusiyana et al. (2021) menyatakan di Lakambau Kecamatan Batauga sekitar 20% anak dengan usia 4-5 tahun mencerminkan perilaku yang masih kurang baik seperti menyendiri sehingga tidak mampu menunjukkan perilaku prososialnya. Hal tersebut merupakan akibat dari perlakuan orang tua dalam lingkungan keluarga yang masih menunjukkan pilih kasih antara satu anak dengan anak lainnya, sehingga anak merasa tidak diterima. Selaras dengan pendapat menurut Bowlby (dalam homaeny dan Hamzah, 2019) menyebutkan bahwa kekurangan kasih sayang orang tua khususnya ibu sering menyebabkan *anxiety* (kecemasan), *anger* (kemarahan), dan menarik diri dalam lingkungan sosialnya karena mendapatkan kelekatan yang negatif (*insecure attachment*).

Menurut beberapa hasil penelitian dijelaskan menunjukkan adanya korelasi antara *attachment* dengan perkembangan anak yang telah dilakukan diantaranya oleh Anapratwi (2013) memperoleh hasil penelitian dengan adanya hubungan yang signifikan pada kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak dengan sampel anak 4-5 tahun di RA Sinar Pelangi dan Al Iman, Lismawati, et al. (2021) diperoleh hasil korelasi yang signifikan terkait kelekatan anak pada ibu dan kepercayaan diri dengan kemandirian siswa ada pada kategori tinggi yang dilakukan di TK IT Ulul Albaab Weleri, Sumariyah & Nurhayati (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak usia dini di KB Ceria 1 Sumberagung Sumbermajing-Malang.

Beberapa penelitian di atas membahas tentang *attachment* antara anak dengan orang tua dalam lingkup perkembangan anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada hubungan antara *attachment* anak pada ibu dengan aspek perkembangan sosial emosional khususnya, perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun. Sehingga, hal tersebut menjadikan salah satu celah maupun gap dari penelitian ini. Demikian peran *attachment* dapat terbentuk melalui perlakuan ibu pada anak maupun sebaliknya, hal tersebut

menjadikan aspek penting dan kebutuhan dalam membentuk perilaku anak yang akan ia bawa hingga dewasa nanti.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan memperdalam pemahaman terkait fenomena tersebut dengan memfokuskan pada topik yang berjudul **“Hubungan Antara Attachment Anak Pada Ibu Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, demikian permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini dengan judul “Hubungan *Attachment* Anak Pada Ibu Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun.”

1. Bagaimana profil *attachment* anak pada ibu.
2. Bagaimana profil perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.
3. Apakah terdapat hubungan *attachment* anak pada ibu dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, terdapat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil *attachment* anak pada ibu.
2. Untuk mengetahui profil perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.
3. Mengetahui adakah hubungan *attachment* anak pada ibu dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibuat, maka manfaat penelitian ini ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pada pendidikan anak usia dini, mengenai hubungan kelekatan dengan perilaku prososial.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pemberi wadah untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan memberikan gambaran mengenai hubungan *attachment* anak pada ibu terhadap perilaku prososial anak.

### b) Bagi Orang tua (Ibu)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua (ibu) terkait pentingnya membangun *attachment* yang aman antara anak dan ibu sejak dini, dan dampaknya terhadap perkembangan perilaku prososial anak.

### c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah, dalam memberikan kesadaran terkait pentingnya kerja sama antara orang tua (ibu) dan pihak sekolah untuk mendukung perkembangan perilaku prososial yang dapat dioptimalkan di sekolah.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dituangkan dalam beberapa bab sesuai kebutuhan penelitian secara berurutan dari Bab I hingga V meliputi:

Bab I Pendahuluan, memberikan gambaran umum penelitian yang mendasari diperlukannya penelitian tersebut meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang konsep maupun teori dari masalah yang sedang dikaji dan berhubungan dengan judul penelitian yaitu

hubungan antara *attachment* anak pada ibu dengan perilaku prososial anak usia usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan konsep teori mengenai konsep *attachment* anak pada ibu, konsep perilaku prososial, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan terkait metodologi penelitian yang digunakan dengan meliputi desain dan jenis penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis data penelitian, dan etika penilaian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, menguraikan mengenai hasil penelitian serta pembahasan dengan hasil data yang telah dianalisis mengenai hubungan antara *attachment* anak pada ibu dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Bab V Kesimpulan dan Saran, menjelaskan bagian ringkasan hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah. Serta memberi saran dan implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Demikian diharapkan untuk dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoritis yang relevan.